BAB II

KAJIAN TEORISTIS

2.1 Kondisi Fisik Dan Psikis Anak Tunawicara

Penelitian terhadap Anak Tunawicara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana harapan dan tantangan dalam konteks komunikai yang mereka rasakan. Kita tahu bahwa cara berkomunikasi anak tunawicara berbeda dengan orang normal kebanyakan, mereka berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa komunikasi non verbal, dijelaskan bahwa aspek terpenting dari bahasa adalah penggunannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari bahasa adalah penggunannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah bahasa atau kode.[1]

Pada dasarnya seorang anak yang lahir di dunia, memiliki kemampuan pendengaran yang sama, akan tetapi terkadang di usia-usia tertentu mereka mengalami hambatan di organ – organ tertentu yang mengakibatkan organ tersebut tidak berjalan optimal sesuai fungsinya, Seperti pada masalah gangguan pendengaran misalnya,orang yang mengalami gangguan pendengaran adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (pada tingkat 70 dB ISO atau lebih besar lagi), sehingga mengalami hambatan dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat Bantu dengar.

Sedangkan orang yang kurang pendengaran adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan untuk mendengar (biasanya pada taraf 35 sampai 69 dB) sehingga mengalami kesulitan, tetapi tidak menghalangi orang tersebut dalam memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri,
tanpa atau dengan menggunakan alat Bantu dengar.[2] Ketunarunguan bukan hanya mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan berbicara, lebih dari itu dampak paling besar adalah terbatasnya kemampuan berbahasa mengemukakan bahwa masalah utama kaum tunarungu bukan terletak pada tidak dikuasainya suatu sarana komunikasi lisan, melainkan akibat hal tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasanya secara keseluruhan yaitu mereka tidak atau kurang mampu dalam

[1]Dan Sperber Deirdre Wilson,*Teori Relevansi,* (Yogyakarta, PT Pustaka Pelajar,1995), hal.249
[2] http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/197004171994022-IMAS_DIANA_APRILIA/RINGKASAN_1.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami lambang dan aturan bahasa.[3] Secara lebih spesifik, mereka tidak mengenal atau mengerti lambang/kode atau 'nama' yang digunakan lingkungan guna mewakili benda-benda, peristiwa kegiatan, dan perasaan serta tidak memahami aturan/sistem/tata bahasa. Keadaan ini terutama dialami anak tunarungu yang mengalami ketulian sejak lahir atau usia dini (tuli prabahasa). Terhambatnya kemampuan berbahasa yang dialami anak tunarungu, berimplikasi pada kebutuhan khusus mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan metode khusus, yang merupakan dasarnya setiap anak tunarungu dapat dikembangkan kemampuan berbahasa dan berbicaranya melalui berbagai layanan khusus dan fasilitas khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar, Myklebust mengembangkan pola tersebut pada anak tunarungu. Ia menerapkan pencapaian perilaku berbahasa yang telah dijelaskan diatas pada anak tunarungu. Berhubung pada masa itu teknologi pendengaran belum berkembang, maka anak tunarungu dipandang tidak/kurang memungkinkan memperoleh bahasa melalui visual atau taktil kinestetik, atau kombinasi keduanya. Dengan demikian tersedia tiga alternative, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Myklebust menganggap media membaca ujaran merupakan pilihan yang tepat disbanding isyarat dan membaca. Dengan kemajuan teknologi pendengaran saat ini, maka sisa pendengarannya dapat dioptimalkan untuk menstimulasi anak tunarungu dalam perolehan bahasa.[4]

Anak tunawicara merupakan anak yang memiliki keterbatasan dan gangguan dalam berkomunikasi. Keterbatasan komunikasi ini yang membuat proses penyampaian dan pemaknaan pesan sulit dipahami oleh orang tua dan guru. Orang tua dan guru mempunyai peran sangat besar dalam menanamkan nilai prososial dan antisosial di masyarakat kepada anak tunawicara, karena keterbatasan komunikasi seringkali membuat anak tunawicara sulit melakukan interaksi dengan masyarakat. Melakukan interaksi dengan orang lain merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap orang tidak terkecuali anak tunawicara, sehingga salah satu hal yang harus dipahami oleh anak tunawicara ketika anak berinteraksi dengan masyarakat adalah berperilaku prososial dan mengindari perilaku antisosial.

---

[3] Van Uden, 1977; Meadow, 1980). Leigh (1994; dalam bunawan, 2004

[4] http://103.23.244.11/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196302081987032-TATI_HERNAWATI/jurnal.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif intrapersonal dan interpersonal. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengalaman unik orang tua, guru, dan anak tunawicara mengenai proses penyampaian pesan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal serta pemaknaan pesan terkait dengan nilai prososial dan antisosial yang disampaikan oleh orang tua dan guru kepada anak tunawicara. Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi interaksi simbolik dan teori tindakan beralasan, yang menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi dengan anak tunawicara, hal yang paling penting adalah pemaknaan pesan dan tindakan setelah menerima pesan. Teori tindakan beralasan juga merupakan teori terbaik yang mampu menjelaskan tentang bagaimana sikap mempengaruhi perilaku melalui intensi perilaku. Teori ini mengemukakan bahwa intensi perilaku dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior) dan norma-norma subjektif (subjective norms).[5]

Proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan anak tunawicara seringkali menggunakan gerak tubuh sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merupakan cara komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus memiliki komitmen dalam mengasuh dan mendidik anak tunawicara. Kendala dalam berkomunikasi dengan anak tunawicara adalah proses penyampaian dan pemaknaan pesan. Cara efektif yang dilakukan orang tua dan guru dalam menanamkan nilai prososial dan antisosial kepada anak tunawicara adalah mendemonstrasikan pesan dengan menggunakan gerak tubuh. Selain proses penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal, anak tunawicara memahami perilaku prososial dan antisosial dari perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi Antar Pribadi antara orang tua, guru, dengan anak tunawicara dikatakan berhasil ketika anak tunawicara dapat memaknai pesan secara interpersonal bukan sekedar makna pribadi. Ketika anak tunawicara mampu memaknai pesan secara interpersonal, perilaku yang ditunjukkan oleh anak tunawicara akan sesuai dengan perilaku prososial yang diajarkan oleh orang tua dan guru. Anak tunawicara juga akan memahami bahwa perilaku antisosial harus dihindari di masyarakat.[6]

---

[5] http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Era%20Perspektif%20Baru%20Kewirausahaan%20-%20Wahyu%20Budi%20Priyatna.pdf

[6] http://www.ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2844

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai makhluk rohani, manusia dianugerahi kesadaran pribadi. Dengan kemampuan itu manusia dapat mengenal diri sendiri dan berfleksi tentang diri. Jika diri sedang melihat sesuatu maka seseorang sadar bahwa melihat diri yang sedang melihat sesuatu, Dapat merenungkan apa arti melihat, dapat menemukan motivasi yang mendorong pribadi untuk melihat. Dan seseorang dapat menyelidiki sesuatu yang dilihat, baik secara keseluruhan maupun dari segi yang sedang diminati saja. Dengan kesadaran diri itu seseorang dapat berkomunikasi intrapersonal dengan diri sendiri guna mengenal dan berefleksi tentang diri, hidup, dan perilaku.[7] .

Pada prinsipnya peran orang tua dan orang-orang yang ada disekitar anak tunawicara sangat membantu kelancaran berbicara anak tuna tersebut. Selain itu anak tunawicara cenderung memiliki perilaku anti sosial, hal ini terjadi karena mereka menyadari bahwa mereka mempunyai keterbatasan yang berbeda dengan orang normal. Pada dasarnya ,ketika para psikolog menggunakan istilah tersebut yang mereka maksud adalah agresi. Agresi didefinisikan sebagai "setiap bentuk perilaku yang bertujuan mencelakai atau mencederai makhluk hidup lain yang termotivasi untuk menghindari perlakuan semacam itu. [8]

Oleh karena itu sikap seperti yang dimiliki anak tunawicara tersebut mempengaruhi cara perilaku sosial anak tunawicara, mereka lebih cenderung berfikir, dan bertanya dalam diri mereka sendiri tanpa mengetahui apa jawaban dari pertanyaan mereka. Keterbatasan mereka membuat para penyandang tunawicara enggan meyampaikan keinginan dan harapannya kepada lingkungan sekitar , bahkan karena rasa kurang percaya diri tersebut, mereka cenderung enggan untuk mengembangkan mimpi dan harapan yang mereka miliki. Selain itu didalam negara kita masih minim sekali fasilitas dalam upaya pengembangan diri untuk anak tunawicara selain SLB. Minimnya fasilitas tersebut membuat tantangan yang dimiliki anak tunawicara terasa begitu berat, selain terbatas dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan mimpinya, dia harus berusaha keras dalam meraih mimpinya karena minimnya fasilitas untuk pertumbuhannya. Pemerintah belum sepenuhnya menyadari akan hal ini , oleh karena itu penelitian mengenai harapan dan tantangan yang dimiliki anak tunawicara belum dimunculkan sebelumnya. Selain itu tema pada penulisan skripsi ini lebih menitikberatkan pada harapan dan tantangan yang dirasakan anak tunawicara dengan perspektif komunikasi intrapersonal dan interpersonal.

---

[7]Agus M. Hardjana,*Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal,* (Yogyakarta, PT Kanisius,2003), hal.47-51
[8]Jenny Mercer & Debbie Clayton,*Psikologi Sosial,* (Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama,2012), hal. 140, 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2 Kajian Teori

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan harapan dan tantangan komunikasi seperti apa yang dirasakan oleh anak tunawicara, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan dua jenis pendekatan diantaranya intrapersonal dan interpersonal, selain itu peneliti juga menggunakan dua teori dalam penelitian ini, dua teori yang digunakan yaitu teori tindakan beralasan dan teori interaksi simbolik. Sebagai landasan kerja penelitian, penulis mengklasifikasikan konsep-konsep teoretis sebagai berikut :

2.2 Komunikasi Intrapersonal

Kita memiliki kemampuan untuk mereflekikan dari sendiri, kita dapat membuat pemisahan antara diri kita sebagai subyek dan objek. Karena itu seseorang dapat mengadakan komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi inilah yang disebut dengan komunikasi intrapersonal. Model komunikasi intrapribadi (*intrapersonal)* pertama kali dikemukakan oleh Dean C. Barnlund. Ia adalah seorang ahi komunikasi yang berasal dari Amerika Serikat. Komunikasi intrapribadi merupakan proses pengolahan dan penyusunan informasi melalui sistem syaraf yang ada di dalam otak manusia yang disebabkan oleh stimulus yang ditangkap oleh panca indera.

Proses berpikir adalah bagian dari proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Perilaku non verbal individu bervalensi positif, netral atau negatif, dipengaruhi oleh isyarat-isyarat pribadi dan publik.[9] Sebagai makhluk rohani, manusia dianugerahi kesadaran pribadi. Dengan kemampuan itu manusia dapat mengenal diri sendiri dan berfleksi tentang diri. Jika seseorang sedang melihat sesuatu maka akan sadar bahwa dirinya melihat diri yang sedang melihat sesuatu. Manusia dapat merenungkan apa arti melihat, dapat menemukan motivasi yang mendorong untuk melihat dan dapat menyelidiki sesuatu yang dilihat baik secara keseluruhan maupun dari segi yang sedang minati saja.

Dengan kesadaran diri itu manusia dapat berkomunikasi intrapersonal dengan diri sendiri guna mengenal dan berefleksi tentang diri, hidup, dan perilaku. Adapun

[9]Wiryanto,*Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, PT Grasindo, 2004), hal.11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang dapat digunakan adalah metode meditasi atau merenung.[10] Deddy Mulyana berpendapat, bahwa istilah komunikasi intrapersonal sebenarnya belum tepat, karena pengertian segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Namun demikian, tidak diragukan sebelum individu melakukan komunikasi dengan orang lain akan melakukan komunikasi dengan diri sendiri. Berdasarkan pemikiran Deddy Mulyana, komunikasi intrapersonal merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya. Komunikasi intrapersonal dalam disiplin komunikasi belum dipaparkan secara rinci dan tuntas, karena melekat pada komunikasi antarpribadi dan bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Hal yang sangat menarik dikatakannya bahwa, keberhasilan komunikasi seseorang dengan orang lain bergantung pada ke efektifan komunikasi dengan diri sendiri.

Dalam tinjauan teori komunikasi yang berperspektif psikologi tersebut, pada awalnya intensi untuk melaksanakan sesuatu dijelaskan dalam Teori Tindakan Beralasan (Theory of Reasoned Action)[11]. Teori Tindakan Beralasan merupakan salah satu teori terbaik yang mampu menjelaskan tentang bagaimana sikap mempengaruhi perilaku melalui intensi perilaku[12]. Selanjutnya dikatakan, bahwa teori didesain dengan mengetahui intensi perilaku terhadap situasi atau objek spesifik. Teori ini mengemukakan bahwa intensi perilaku dipengaruhi oleh faktor sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior) dan norma-norma subjektif (subjective norms). Fishbein dan Ajzen mendefinisikan intensi perilaku dalam teorinya, sebagai penempatan seseorang dalam suatu dimensi kemungkinan subjektif dalam kaitannya antara dirinya dengan beberapa tindakan. Sikap terhadap perilaku adalah evaluasi positif atau negatif dari individu sebagai perwujudan ketertarikan terhadap perilaku tertentu. Norma subjektif adalah persepsi sebagian besar orang yang dianggap penting bagi dirinya yang mengharapkan dirinya melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Beberapa tahun kemudian, setelah melalui serangkaian pengujian dan kritik, maka Icek Ajzen menyempurnakan teorinya dengan memperluasnya menjadi Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior) pada tahun 1985.

[10]Agus M. Hardjana,*Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal,* (Yogyakarta, PT Kanisius,2003), hal.47-51
[11] Morissan,*Teori Komunikasi,*(Jakarta, Prenada Media Group,2013).hal.94-96
[12] Baldwin et. al.2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor kendali perilaku terasakan (perceived behavioral control) dimasukan sebagai yang juga mempengaruhi intensi perilaku. [13]

2.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana, "Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung. Selanjutnya bahwa komunikasi interpersonal, individu selain menunjukkan perhatian juga menunjukkan seberapa jauh perhatian itu diberikan. Semakin besar interaksi interpersonal yang ada menunjukkan semakin besar perhatian seseorang pada orang lain yang diajak komunikasi, sebaliknya semakin sedikit komunikasi interpersonal yang terjadi semakin kecil orang memperhatikannya.

Analisis psikologis pada komunikasi interpersonal mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik. Dua orang yang yang sering berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain. Meskipun pengertian semacam itu sulit didapat,perolehan mereka membantu membantu kedalaman komunikasi yang tidak ditemukan pada kontak yang dangkal berdasarkan prediksi cultural dan sosiologis.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling mempengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung. Ada enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya :

1. Citra Diri (Self Image)

[13] http://komunikasi.unsoed.ac.id/sites/default/files/Era%20Perspektif%20Baru%20Kewirausahaan%20-%20Wahyu%20Budi%20Priyatna.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

2. Citra Pihak Lain (The Image of The Others)

   Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

3. Lingkungan Fisik

   Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

4. Lingkungan Sosial

   Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

5. Kondisi

   Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

6. Bahasa Badan

   Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

Ke enam faktor tersebut menjadi suatu masalah bagi anak penyandang tunawicara dalam berinteraksi, karena interaksi yang mereka gunakan untuk berkomunikasi berbeda dengan orang normal pada umumnya, anak tunawicara akan menggunakan simbol-simbol khusus dalam berkomunikasi, cara penggunaan simbol-simbol tersebut tidak banyak orang yang bisa memahami, bahkan hampir sangat sedikit, hal ini yang mengakibatkan anak tunawicara kurang maksimal dalam melakukan interaksi tatap muka dengan orang- orang disekitarnya, dalam pembahasan komunikasi interpersonal ini maka peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer.

Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam mayarakat dan hubungan masyarakat dengan individu.Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Teori interaksi simbolik termasuk ”baru” dan teori yang paling sulit disimpulkan. Teori ini memiliki banyak sumber namun tak satupun yang mampu memberi penjelasan memuaskan mengenai inti dari teori ini.Jelasnya, ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B. Watson.Teori interaksi simbolik sering disebut juga sebagai teori sosiologi interpretative. Selain itu, teori ini ternyata sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi,khususnya psikologi sosial. Teori ini juga didasarkan pada konsep diri. Penggunaan simbol ini ditemui dalam proses berpikir subjektif atau reflektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi.

Proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting di sini adalah bahwa intelegensi manusia mencakup kesadaran tentang diri. Seperti yang kita tahu bahasa tubuh juga merupakan salah satu aspek komunikasi nonverbal disamping aspek-aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda,seni,ruang dan waktu. Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal meskipun terkadang sering diabaikan.[14]

[14] Prof. DR. Deddy Mulyana, M.A, Komunikasi Efektif, (bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal .159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.4 Kajian Teori

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan harapan dan tantangan komunikasi seperti apa yang dirasakan oleh anak tunawicara, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan dua jenis pendekatan diantaranya intrapersonal dan interpersonal, selain itu peneliti juga menggunakan dua teori dalam penelitian ini, dua teori yang digunakan yaitu teori tindakan beralasan dan teori interaksi simbolik.

2.4.1 Interaksi Simbolik

Diketahui bahwa seorang tunawicara merupakan individu yang memiliki kebutuhan khusus, cara berkomunikasi yang mereka gunakan juga berbeda dengan individu pada umumnya, seorang tunawicara menggunakan simbol-simbol khusus yang telah dipelajari dan disepakati untuk digunakan dalam kegiatan berkomunikasi, tidak banyak individu yang mengerti dan mampu menggunakan komunikasi model tersebut. Peneliti dalam penelitian kali ini untuk mengetahui apa dan bagaimana harapan juga tantangan yang dirasakan seorang anak tunawicara bagi masa depan mereka, peneliti menggunakan perspektif komunikasi interpersonal dan intrapersonal, adapun dua teori yang digunakan dalam masing-masing pendekatan tersebut, diantaranya, dalam komunikasi interpersonal peneliti memakai teori Interaksionisme Simbolik, dan dalam komunikasi intrapersonal peneliti memakai teori *Theory Of Reasoned Action* (Teori Tindakan Beralasan).

Miller dan Steinberg (1975) membedakan antara komunikasi antarpribadi dan non-antarpribadi dalam tiga tingkatan analisis dalam melakukan prediksi,yaitu cultural, sosiologis, dan psikologis.

Analisis psikologis pada komunikasi interpersonal mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analisis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik. Dua orang yang yang sering berinteraksi dan mendasarkan prediksinya mengenai satu sama lain terutama pada data psikologis secara khusus menegaskan bahwa mereka mengenal satu sama lain. Meskipun pengertian semacam itu sulit didapat,perolehan mereka membantu membantu kedalaman komunikasi yang tidak ditemukan pada kontak yang dangkal berdasarkan prediksi cultural dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologis. Sering kali interaksi yang didasarkan pada prediksi psikologis menyebabkan bagi pihak luar sebagai hal yang asing atau bahkan aneh. Pertukaran informasi dengan akar psikologis sering kali diatur dengan bentuk peraturan yang aneh di mana peraturan-peraturan itu hanya dketahui oleh pastisipan bahkan sulit dijelaskan kepada orang luar. Misalnya, sepasang suami istri pergi ke pesta dan si suami mengatkan: "kalau saatnya pulang dan bila kamu berada berjauhan dari saya, saya akan beri isyarat dengan mengacungkan tangan sebagai tanda kita sudah harus pulang." Isyarat ini hanya dimengerti oleh orang yang bersangkutan dan bukan orang lain. Orang lain mungkin berpikir mengapa laki-laki itu mengacungkan tangan. Sama hal nya dengan cara beromunikasi yang dilakukan anak tunawicara, hanya orang tertentu yang mengerti maksud dari bahasa isyarat yang mereka lakukan.[15]

Hal ini berhubungan dengan teori komunikasi interaksi simbolik, Interaksionisme simbolik merupakan perspektif teoretis Amerika yang nyata dikembangkan oleh para ilmuwan psikologi sosial di Universitas Chicago, yang berakar pada filsafat pragmatis. Ini merupaka perspektif yang luas dari pada teori yang spesifik dan berpendapat bahwa komunikasi manusia terjadi melalui pertukaran lambang-lambang beserta maknanya. Perilaku manusia dapat dimengerti dengan mempelajari bagaimana para individu memberi makna pada informasi simbolik yang mereka pertukarkan dengan pihak lain. Interaksionisme simbolik didasarkan pada pemikiran bahwa para individu bertindak terhadap objek atas dasar pada makna yang dimiliki objek itu bagi mereka, makna ini berasal dari interaksi sosial dengan seorang teman dan makna ini dimodifikasi melalui proses penafsiran.[16]

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasrkan gagasannya atas enam hal yaitu :

---

[15] Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. Dan Dr. Leila Mona Ganiem, M.Si, *Teori Komunikai Antarpribadi,* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2011), hal .2-5

[16] Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. Dan Dr. Leila Mona Ganiem, M.Si, *Teori Komunikai Antarpribadi,* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group,2011), hal .192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dank arena itu akan terus berubah.
c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group)*, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial .
d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
e. Manusia mendasarkan tindakannya atas Interprestasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan obyek-obyek dan tindakan yang relevan pada situasi saat ini.
f. Diri seseorang adalah obyek signifikan dan sebagaimana obyek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

2.4.2 Tindakan Beralasan

Teori tindakan beralasan, Icek Ajzen dan Martin Fishbein mengembangkan teori nilai harapan dengan mengemukakan pandangan bahwa tindakan atau tingkah laku (*behavior)* terjadi disebabkan adanya niat atau kehendak (*intention)* yang merupakan hasil dari sikap.[17]Argumentasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori lain yang disebut ‘’teori tindakan beralasan ‘’ atau *theory of reasoned action.* Menurut teori ini, niat atau kehendak seseorang untuk melakukan tindakan tertentu ditentukan oleh sikapnya terhadap tindakan itu sendiri serta seperangkat kepercayaan mengenai bagaimana orang lain menginginkan ia bertindak. Untuk lebih memahami teori ini kita ambil satu contoh sederhana sebagai berikut. Seorang mahasiswa , sebut saja namanya Rudi, mengalami kemunduran dalam kuliahnya. Ia gagal pada beberapa mata pelajaran dan secara umum prestasinya di bawah rata-rata. Rudi mempertimbangkan apakah ia harus terus kuliah hingga mendapatkan gelar sarjana ataukah ia harus cuti kuliah sementara untuk bekerja? Rudi harus memilih tindakan mana yang akan dilakukannya.

[17] Icek Ajzen dan Martin Fishbein, Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior, Englewood Cliffs, Prentice Hall, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori tindakan beralasan, apa yang akan dilakukan Rudi bergantung pada sikap Rudi terhadap kuliah itu sendiri dan pandangan Rudi mengenai pendapat orang lain mengenai apa yang harus dilakukannya. Formula yang dikemukakan Ajzen dan Fishbein ini merupakan perkiraan mengenai keinginan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku dan bukan perkiraan mengenai tindakan yang betul-betul akan dilakukan orang. Hal ini disebabkan orang tidak selalu bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan atau niat semula. Menurut ajzen dan Fishbein, manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak yang berlawanan dengan niat atau keinginannya semula, betapa pun kuatnya keinginan itu. Seseorang yang gemar merokok(perokok berat) berkeinginan untuk berhenti merokok karena kesehatannya menurun namun ia tidak melakukan hal itu karena ia sudah ketagihan merokok.

Dalam Sistem kognitif manusia (proses berpikir) terdapat satu kelompok variabel yang terdiri atas sejumlah variabel seperti variabel sikap terhadap objek, sikap terhadap tingkah laku, variabel bobot kepercayaan, kemungkinan kepercayaan (*belief probability)*, evaluasi, keinginan bertindak, bobot sikap, pendapat subjektif serta variabel terhadap bobot pendapat subjektif. Apa yang orang pikirkan mengenai suatu tindakan atau isu dan bagaimana ia bertindak terhadap isu itu sangat bergantung pada berbagai interaksi di antara variabel-variabel tersebut.[18]

Anak tunawicara jarang sekali melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitarnya, tunawicara memiliki rasa kepercayaan diri yang relative rendah dibandingkan orang umum, tunawicara lebih menyukai berkomunikasi dengan dirinya sendri bersama dunianya sendiri, terkadang tunawicara tidak mengerti apa yang disampaikan oleh lingkungannya, keterbatasan dalam berkomunikasi kerap kali membuat tunawicara memikirkan sesuatu sesuai keinginan dalam dirinya sendiri, teori tindakan beralasan ini berkesinambungan dengan keinginan pribadi tunawicara yang kemudian di aplikasikan sendiri keinginan tersebut sesuai dengan apa yang sedang tunawicara inginkan.

Manusia mempunyai kemampuan berbicara dengan dirinya sendiri tidak terkecuali tunawicara yang didalam kehidupan sehari-harinya tidak terlalu sering melakukan komunikasi sosial karena pemahaman dalam berkomunikasi yang kurang. Komunikasi yang sedang dilakukan tunawicara karena beberapa variabel yang ada

[18] Morissan, *Teori komunikasi individu hingga massa, (*Jakarta; Prenada Media Group,2013), hlm.94-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kepercayaan dalam dirinya. Dari data penelitian yang didapatkan beberapa informan menyebutkan ketika lingkungannya sudah tidak membuat tunawicara nyaman, tunawicara cenderung melakukan hal-hal seperti menghindari ketidaknyamanan itu, berdiam di rumah, melakukan kegiatan kesenangannya bersama dirinya sendiri dan menjauhi lingkungannya yang membuat tidak nyaman. Lingkungan menjadi salah satu variabel yang membuat tunawicara berfikir dan timbul rasa kepercayaan dalam dirinya untuk melakukan sesuatu yang membuat dirinya nyaman sendiri.

Harapan merupakan bentuk dasar dari kepercayaan akan sesuatu yang diinginkan akan didapatkan, pada umumnya harapan berbentuk abstrak, tidak tampak, namun diyakini bahkan terkadang, dibatin dan dijadikan sugesti agar terwujud. Setiap manusia pasti memiliki harapan, harapan untuk dirinya di masa depan dan sebagainya, begitu juga anak tunawicara, mereka juga memiliki harapan yang tidak jauh berbeda dengan orang normal pada umumnya terkait dirinya di masa depan. Biasanya harapan itu ada dari apa yang sedang difikirkan dalam diri, dan hal itu merupakan termasuk dalam komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri, akan tetapi harapan itu cenderung akan terjadi karena sebuah kepercayaan dalam diri sendiri, karena kepercayaan itulah yang akan memompa motivasi yang ada dalam diri, hal ini sangat berhubungan dengan teori tindakan beralasan, dijelaskan bahwa dalam teori tersebut, apa yang orang pikirkan mengenai suatu tindakan atau isu dan bagaimana ia bertindak terhadap isu itu sangat bergantung pada sistem kognitif manusia (proses berpikir) yang terdiri atas sejumlah variabel seperti variabel sikap terhadap objek, sikap terhadap tingkah laku, variabel bobot kepercayaan, kemungkinan kepercayaan (*belief probability)*, evaluasi, keinginan bertindak, bobot sikap, pendapat subjektif serta variabel terhadap bobot pendapat subjektif. Bagi peneliti teori tindakan beralasan ini sesuai untuk mendapatkan hasil terkait harapan komunikasi tunawicara dalam perspektif intrapersonal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id